

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja seringkali diistilahkan dengan masa mencari jati diri atau disebut dengan identitas ego yang ingin berusaha mengenal siapa dirinya sebenarnya. Hal ini terjadi karena remaja merupakan masa peralihan antara kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap sebagaimana orang dewasa.<sup>1</sup> Kondisi ini yang menyebabkan remaja seringkali mengidentifikasi dirinya dengan teman sebayanya, karena apa yang dilakukan akan diterima dan diakui eksistensinya oleh teman-temannya. Pada masa remaja, peran teman sebaya sebagai lingkungan terdekat akan sangat mempengaruhi perilaku positif maupun perilaku negatif yang ditampilkan para remaja.<sup>2</sup>

Adanya beberapa tingkah laku baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa pancaroba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada masa ini. Namun demikian, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan. Hal ini seringkali terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang di sekeliling individu tentang proses dan makna perkembangan remaja. Kondisi ini digambarkan bahwa tingkah laku negatif pada diri remaja, disebabkan adanya perlakuan lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja.<sup>3</sup>

Pada masa remaja, juga merupakan masa pubertas yakni masa di mana terjadi perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal terutama terjadi selama masa remaja awal, dimana hormon-hormon ini mempengaruhi remaja untuk bereksplorasi. Kondisi inilah yang membuat remaja seringkali terdorong untuk mencoba hal-hal baru, yang sifatnya

---

<sup>1</sup>Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 136.

<sup>2</sup>Sandra Handayani dkk, *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi*, (Jakarta: Kencana, 2020), 98.

<sup>3</sup>Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2019), 2.

menantang, bahkan untuk tindakan terlarang sekalipun.<sup>4</sup> Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, para remaja cenderung ingin berpetualang untuk menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu didorong oleh rasa keingintahuan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.<sup>5</sup>

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan narkoba, dan terlibat dalam perbuatan seks.<sup>6</sup> Persoalan-persoalan lain remaja yang membuat prihatin yang terjadi dalam rutinitas sehari-hari adalah tidur larut malam, tidak betah tinggal di rumah, mencuri, berbohong, bersumpah dengan bahasa yang tidak jelas, mengucapkan kata-kata yang cenderung vulgar, tidak patuh dan suka membantah, selalu menolak apabila diperintah, suka berdebat, bolos sekolah, mendengarkan musik dengan keras, tidak membersihkan tubuhnya dengan benar atau sebaliknya berlama-lama di kamar mandi (mandi secara berlebihan), bermalas-malasan dengan tidak melakukan sesuatu (menganggur), memakai pakaian yang tidak rapi atau membuat model atau potongan rambut yang sembarangan, melakukan sesuatu dengan tanpa pertimbangan yang matang serta dengan resiko yang konyol, bergaul dengan orang yang tidak jelas hidupnya, melalaikan pelajaran agama atau tidak memperhatikan ibadahnya seperti tidak sholat atau sholat tidak tepat waktu, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Persoalan di atas mewakili dari sekian banyaknya potret permasalahan sosial yang dilakukan remaja. Berbagai fenomena perilaku beresiko remaja akhir-akhir ini juga bisa dikatakan sangat memprihatinkan, mulai dari yang sederhana seperti kurang percaya

---

<sup>4</sup>Sandra Handayani dkk, *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi*, (Jakarta: Kencana, 2020), 99.

<sup>5</sup>Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 140.

<sup>6</sup>Riryng Fatmawaty, *Memahami Psikologi Remaja*, (Lamongan: Unisla Press, 2019), 58.

<sup>7</sup>Amita Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, (Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2018), 127.

diri, hingga perilaku yang kompleks bahkan berujung kekerasan, misalnya: *bullying* dan pembunuhan. Kemudian semakin maraknya pemberitaan di berbagai media berkaitan dengan kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis, maka mengharuskan beberapa pihak seperti: orang tua, pendidik, para profesional dan masyarakat untuk lebih sigap dan siap dalam berinteraksi dengan remaja serta memberikan solusi dalam penanganan perilaku beresiko remaja.<sup>8</sup>

Berbagai masalah pada remaja tersebut pada umumnya dapat disebut sebagai permasalahan sosial jika membawa pengaruh buruk bagi banyak orang. Permasalahan sosial juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi sosial yang dipandang masyarakat berbahaya dan membutuhkan perbaikan. Selain itu, permasalahan sosial terjadi karena adanya pelanggaran nilai dan norma dalam masyarakat. Nilai merupakan harapan atau kepercayaan yang dianggap penting oleh masyarakat. Sementara itu, norma merupakan aturan yang disepakati bersama dalam masyarakat. Ketika pelanggaran nilai dan norma terjadi tentu masyarakat akan merasa khawatir atas stabilitas sistem dan keteraturan sosial di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, nilai dan norma menjadi suatu parameter yang dapat digunakan untuk menentukan suatu permasalahan sosial.<sup>9</sup>

Masalah sosial yang dialami peserta didik di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus harus dibantu dan dicari upaya penyelesaiannya, karena masalah sosial dapat berdampak buruk pada perilaku peserta didik. Banyak masalah sosial yang sering mengganggu peserta didik di lingkungan sekolah baik peserta didik dengan guru maupun peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Indikasinya seperti tidak menghormati guru, tidak sopan dan santun terhadap guru, tidak dapat bekerjasama dengan teman sebangunnya, sebagian peserta didik tidak diterima dalam kelompok belajarnya, malu mengutarakan pendapat karena takut dicemooh, peserta didik tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, sebagian peserta didik menyendiri dan tidak mau bergabung dengan teman sebangunnya dan membentuk kelompok kecil dalam pergaulannya di kelas, dan parahnya ada yang merusak fasilitas sekolah, melakukan kekerasan sesama teman, merokok di

---

<sup>8</sup>Sandra Handayani dkk, *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi*, (Jakarta: Kencana, 2020), 99.

<sup>9</sup>Joan Hesti Gita Purwasih dan Seli Septiana Pratiwi, *Sosiologi*, (Jakarta: Kemdikbudristek, 2021), 45.

lingkungan sekolah, terlambat masuk sekolah, mem-*bully* teman yang dirasa lemah.<sup>10</sup>

Salah satu fokus yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* pada peserta didik. *Bullying* adalah tindakan mengintimidasi dan memaksa seorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu di luar kehendak mereka, dengan maksud untuk membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan. Orang tua sering tidak menyadari, anaknya menjadi korban *bullying* di sekolah. Bentuk yang paling umum dari bentuk penindasan atau *bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek dalam penyebutan nama.<sup>11</sup> Hal ini sebagaimana temuan data awal tentang perilaku *bullying* yang diterima oleh salah satu peserta didik bernama CPA, dimana dia mengalami *bullying* secara verbal akibat dituduh mencuri handphone. Penghinaan verbal oleh teman-teman yang melakukan *bullying* melalui kata-kata yang menyakitkan dan merendahkan mengakibatkan gangguan kecemasan pada korban *bullying*. Maka dari itu, peserta didik perlu dibantu untuk menguasai tugas perkembangan sosial secara optimal untuk meminimalisir masalah sosial. Salah satu upaya yang bisa dilakukan sekolah untuk membantu peserta didik dalam upaya pengentasan masalah sosial adalah memaksimalkan peran guru pembimbing atau guru BK. Keprofesionalan guru BK sangat dibutuhkan dalam membantu pengentasan masalah sosial peserta didik, sehingga diharapkan kehidupan peserta didik sehari-hari lebih efektif.

Layanan bimbingan dan konseling guru BK merupakan satu kesatuan yang terpadu yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kegiatan pendidikan dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi tujuan bimbingan dan konseling. Berkaitan dengan hal tersebut, upaya layanan bimbingan dan konseling hendaknya memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima dirinya, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan,

---

<sup>10</sup>Tri Sofi Rahmawati, Selaku Guru BK di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Wawancara Prapenelitian, 19 November 2022.

<sup>11</sup>Setia Budhi, *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan di Sekolah*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press, 2016), 2.

oleh karena itu keberadaan layanan bimbingan dan konseling sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan.<sup>12</sup>

Kemampuan memecahkan masalah merupakan bagian penting dalam kehidupan, karena setiap individu pasti memiliki masalah. Kemampuan memecahkan masalah sangat penting bagi peserta didik, karena pada hakikatnya peserta didik adalah bagian dari masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, tentunya peserta didik akan selalu menemukan berbagai masalah dalam kehidupannya, baik masalah yang sederhana, kompleks, masalah pribadi dan masalah sosial. Maka dari itu, bimbingan konseling merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekolah adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan guru atau pendidik, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.<sup>13</sup>

Banyaknya permasalahan yang dialami oleh peserta didik di sekolah tentunya layanan konseling di sekolah harus mengalami evolusi yang berkesinambungan secara baik. Evolusi tersebut berupa perubahan kebijakan dan peningkatan keprofesionalan para pendidik di sekolah. Perubahan kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada peserta didik agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga mereka bisa mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan demikian para peserta didik bisa berkembang seoptimal mungkin.<sup>14</sup> Untuk itu, konseling *client centered* dengan tehnik *self understanding* dalam bimbingan konseling Islam dijadikan sebagai evolusi dalam upaya penanganan terhadap peserta didik yang terlibat dalam masalah sosial.

Konseling *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan peserta didik untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Karena pada dasarnya, peserta didik bisa dipercaya untuk menemukan masalah-masalah yang penting yang berkaitan dengan keberadaan dirinya. Sebagaimana Laela menyebutkan bahwa pendekatan ini memandang

---

<sup>12</sup>Emmi Kholilah Harahap dan Sumarto, *Bimbingan Konseling*, (Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2020), 5.

<sup>13</sup>Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling (Teori, Konsep dan Aplikasinya)*, (Medan: LPPPI Press, 2019), 67.

<sup>14</sup>Syafaruddin, dkk, *Bimbingan Konseling: dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 4.

manusia secara positif, bahwa manusia memiliki suatu kecenderungan ke arah berfungsi penuh. Dalam konteks hubungan konseling, klien mengalami perasaan-perasaan yang sebelumnya diingkari. Klien mengaktualkan potensi dan bergerak ke arah peningkatan kesadaran, spontanitas, kepercayaan diri dan keterarahan.<sup>15</sup>

Konseling *client centered* merupakan teori yang berpusat pada konseli. Konseling *client centered* menitikberatkan kesanggupan konseli dalam menentukan dan memecahkan masalah dirasa penting baginya. Konsep tentang teori kepribadian, aktualisasi diri, serta hakikat kecemasan merupakan konsep pokok yang mendasar. Konseling pendekatan *client centered* diartikan sebagai penunjang pertumbuhan pribadi individu dengan jalan membantu individu untuk mengaktualkan potensi dan bergerak ke arah meningkatkan kesadaran, spontanitas, dan keyakinan diri.<sup>16</sup> Untuk itu dalam memecahkan masalahnya, konseli harus mampu dan aktif untuk mencari solusi, dengan diberikannya kesempatan menyelesaikan masalah sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Sehingga dalam proses konseling nanti, kenselor hanyalah menjadi fasilitator dengan mengarahkan konseli agar dapat mengambil keputusan secara mandiri.

Adapun teknik *self understanding* merupakan teknik yang digunakan untuk pemahaman diri tidak hanya sebatas tentang pemahaman terhadap identitas diri, namun lebih dari itu. Pemahaman diri merupakan pemahaman sebagai diri pribadi, sosial, spiritual dan kelebihan serta kelemahan yang ada pada diri sendiri. Pemahaman diri merupakan langkah awal dalam pembentukan konsep dan kepribadian diri. Dari sini akan mewujudkan eksistensi dan eksplorasi diri pribadi.<sup>17</sup> Memahami diri sendiri adalah sangat penting, dimana seorang peserta didik dapat mengetahui siapa dirinya, dimana kelebihan dan kekurangannya. Mengenal atau memahami diri disini adalah berguna untuk mengetahui apa kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Ketika peserta didik memiliki kunci apa yang menjadi titik lemah dan titik kuat dari pribadi dirinya, maka peserta didik akan mampu memanage atau mengatur

---

<sup>15</sup>Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 136.

<sup>16</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama 2013), 91.

<sup>17</sup>Gusti Sri Adnyani, *Penerapan Model Konseling Client Centered Teknik Self Understanding Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta didik*, (Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling, Vol. 1, No. 1, 2013), 3.

dirinya sendiri. Peserta didik akan menjadikan tiap titik kekuatan sebagai mesin penggerak, dan menjadikan setiap titik lemah sebagai salah satu fokus yang harus dihadapi dan untuk dihandle.<sup>18</sup>

Kebanyakan manusia saat ini tidaklah begitu mengenal jati dirinya yang sebenarnya, padahal Rasul sendiri mengingatkan bahwa mengenal diri sendiri adalah langkah pertama dalam mengenal Allah SWT sebagai Tuhan seluruh alam. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ وَمَنْ عَرَفَ رَبَّهُ فَسَدَ جَسَدُهُ

Artinya : “Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barangsiapa yang mengenal Tuhannya maka binasalah (fana) dirinya.<sup>19</sup>

Dari Hadits tersebut bisa diketahui bahwa mengenal diri sendiri sangatlah penting bagi manusia karena dengan mengenal dirinya sendiri sebagai manusia ciptaan Allah SWT, ia dapat mengenal Tuhannya atau penciptanya tersebut yakni Allah SWT. Mengenal lebih dalam terhadap diri sendiri dapat dilakukan secara lahiriah hingga batiniah. Hal itu, diperlukan bagi manusia untuk berkomunikasi kepada dirinya sendiri dalam proses pengenalan terhadap diri tersebut. Mulai dari pengenalan fisik, sifat, hingga kemampuan dan kelemahan diri.

Maka dari itu, penerapan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* memiliki kelebihan tersendiri agar klien lebih memahami dirinya sendiri dan mendorong diri klien agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam suatu permasalahan yang telah dihadapinya. Masalah sosial di lingkungan sekolah terjadi karena peserta didik masih kurang memahami pentingnya belajar bagi kehidupannya kelak. Peserta didik masih belum sadar bahwa mendapatkan materi formal maupun nonformal adalah bekal bagi masa depannya. Untuk mengatasi kondisi tersebut, sekolah akan mengambil tindakan berupa teguran, mulai dari paling ringan hingga berat. Bila teguran tidak membuahkan hasil, maka tindakan berikutnya adalah pemberian sanksi. Di sisi lain, tindakan pencegahan seperti bimbingan kepada peserta didik akan dilakukan demi menjaga minatnya terhadap pelajaran di sekolah. Maka dari itu

---

<sup>18</sup>Nurmalasari dan Wanty Eka Jayanti, *Character Building*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), 3.

<sup>19</sup>Al-Suyuthi, *Al-Hawi Lil Fatawa Juz. II*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 238.

penerapan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dilaksanakan melalui tahap-tahap di antaranya: pengenalan peserta didik yang mengalami masalah sosial, pengungkapan sebab-sebab terjadinya masalah sosial, dan pemberian bantuan pengentasan masalah.<sup>20</sup>

Teknik *self understanding* atau pemahaman diri, memiliki peran yang sangat penting dalam penanganan korban *bullying* yang dialami salah satu peserta didik di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Teknik ini digunakan sebagai penguatan diri. Dengan memahami diri mereka sendiri, korban *bullying* dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keyakinan yang kuat. Mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kualitas positif dalam diri mereka sendiri, serta mengenali nilai-nilai dan minat pribadi. Pemahaman diri yang baik membantu korban *bullying* menghadapi situasi dengan lebih baik dan melawan efek negatif yang mungkin timbul. Kemudian untuk mengenali dampak *bullying*. Melalui teknik *self understanding*, korban *bullying* dapat menyadari bagaimana dampak *bullying* mempengaruhi diri mereka secara emosional, fisik, dan mental. Mereka dapat mengidentifikasi gejala-gejala kecemasan yang timbul akibat *bullying*. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampaknya, korban dapat mencari dukungan dan bantuan yang tepat.

Sehubungan dengan itu, maka diperlukan penelitian tentang bagaimana mengatasi permasalahan sosial melalui bimbingan dan pengaplikasian konseling seperti halnya penerapan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* untuk bisa membantu peserta didik berfikir dan bertindak secara dewasa dalam memahami diri sendiri untuk menghadapi berbagai permasalahan termasuk dalam permasalahan sosial yang dialami peserta didik. Teknik ini mengarahkan peserta didik menemukan sendiri bagaimana langkah terbaik yang dapat diambil dalam menyelesaikan permasalahannya dengan dukungan guru dan orang terdekatnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Penerapan Konseling Client Centered dengan Teknik Self Understanding dalam Menangani Permasalahan Sosial Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus”**.

---

<sup>20</sup>Ni Putu Wahyu Damayanthi, *Penerapan Konseling Client Centered dengan Teknik Self Understanding untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik*, (Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha, Vol. 2 No. 1, 2014), 3.



## B. Rumusan Masalah

Menimbang berbagai keterbatasan, terutama keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas dan terarah, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian penerapan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam menangani permasalahan sosial perilaku *bullying* pada peserta didik di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus perlu dibatasi. Dengan pertimbangan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial perilaku *bullying* pada peserta didik di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam mengatasi permasalahan sosial perilaku *bullying* peserta didik di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam mengatasi permasalahan sosial perilaku *bullying* peserta didik di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dirumuskan sebagai pedoman tentang apa yang harus dicapai dalam pekerjaan tersebut. Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam mengatasi permasalahan sosial peserta didik di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Adapun secara khusus dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial perilaku *bullying* pada peserta didik di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam mengatasi permasalahan sosial perilaku *bullying* peserta didik di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil pelaksanaan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam mengatasi permasalahan sosial perilaku *bullying* peserta didik di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

## D. Manfaat Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam menangani permasalahan sosial perilaku *bullying* dengan membantu mereka mengatasi pengalaman traumatis dan mengembangkan keterampilan dan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Adapun manfaat penelitian secara teoritis maupun manfaat secara praktis sebagaimana berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling melalui penanganan permasalahan sosial yang dialami peserta didik di lembaga pendidikan.
- b. Sebagai bahan dasar penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan sosial yang terjadi di lembaga pendidikan dan khususnya efektivitas program layanan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *client centered* dengan teknik *self understanding* untuk menanggulangi permasalahan sosial yang terjadi.
- c. Sebagai bahan dasar menambah wacana bagi civitas akademik tentang bentuk permasalahan sosial yang terjadi di lembaga pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peserta didik yang mengalami permasalahan sosial perilaku *bullying* sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang terbebas dari jeratan permasalahan sosial perilaku *bullying* yang dialami dan berdampak positif pada kehidupannya sehari-hari. Layanan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* diharapkan dapat membantu korban *bullying* untuk merasa lebih baik secara emosional dengan memberikan ruang yang aman dan mendukung untuk mengungkapkan perasaan mereka. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi efek traumatis dari pengalaman *bullying* dan mengurangi gangguan kecemasan yang dialami.

- b. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan bagi para guru Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan dampak permasalahan sosial seperti perilaku *bullying* sehingga dapat melakukan

intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan treatment pada anak didik yang menjadi korban *bullying*. Selain itu harapannya dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam menanggulangi permasalahan sosial peserta didik.

c. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan maupun pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan penanganan permasalahan sosial perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik di lingkungan sekolah. Layanan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* yang diberikan diharapkan dapat membantu korban *bullying* untuk mengembangkan kemampuan memaksimalkan potensi diri dan meningkatkan keterampilan strategi untuk mengatasi masalah secara efektif. Hal ini dapat membantu mereka untuk mengatasi pengalaman *bullying* dan mengatasi masalah lain yang muncul di masa depan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam penanganan mengatasi permasalahan sosial perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan. Peneliti berharap bahwa layanan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dapat membantu korban *bullying* untuk membangun kembali kepercayaan mereka pada teman-temannya dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman-temannya secara positif. Hal ini dapat membantu mereka untuk mengatasi pengalaman sosial yang negatif dan mengembangkan hubungan yang lebih sehat dan positif.

## E. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai kajian awal dalam proses pembahasan tesis ini, dan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilaksanakan oleh penulis dalam karya tesis ini belum pernah diteliti dalam konteks yang sama sekaligus memberikan penjelasan di mana posisi penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini. Adapun penelitian terdahulu tentang

konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam mengatasi permasalahan sosial yang menjadi bahan kajian pustaka dan relevan dengan penelitian tesis ini diantaranya:

Pertama, Wirman Susandi (2012) dengan penelitiannya yang berjudul ***“Penanganan Kasus Terhadap Peserta Didik yang Mengalami Masalah Sosial”***. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah sosial yang ada di SMA Negeri 12 Pekanbaru yaitu: Kasus I, masalah sosial yang dialami adalah tidak mampu bersosialisasi, dikucilkan teman, dijauhi teman, dibenci teman, kecanduan rokok dan berbuat rusuh. Kasus II, masalah sosial yang muncul adalah tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan, menjauh dari lingkungan sosial atau isolasi diri, pilih-pilih teman, kecanduan rokok. Penanganan kasus yang dilakukan meliputi dua layanan dan sesuai dengan kebutuhan kasus. Kasus I ditangani dengan layanan konseling individual, sedangkan kasus II ditangani dengan layanan bimbingan kelompok. Persamaan dalam penelitian ini dengan penulis adalah variabel yang diteliti yaitu tentang permasalahan sosial, perbedaannya adalah pada penelitian penulis akan diteliti tentang pendekatan layanan yang digunakan yaitu konseling *client centered* dengan teknik *self understanding*.

Kedua, Sakheraeni (2012) dengan penelitiannya yang berjudul ***“Masalah Sosial Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Kecamatan Tamalate Kota Makassar)”***. Hasil penelitian menunjukkan bahwa putus sekolah di Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate telah menjadi budaya ketika orangtua yang dulunya putus sekolah, maka orangtua tersebut tidak lagi memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya melakukan pendekatan pribadi terhadap orangtua dan anak, mengeluarkan kebijakan di bidang pendidikan, mengadakan sosialisasi kepada masyarakat, memberikan bantuan dana, mengutamakan pemberian beapeserta didik pendidikan bagi anak yang tidak mampu, dan program bantuan paket pendidikan lainnya. Persamaan penelitian di variabel yang diteliti terkait dengan permasalahan sosial peserta didik di sekolah. Adapun perbedaannya terkait dengan yang diteliti yaitu peneliti memfokuskan pada masalah bullying yang dialami peserta didik dengan layanan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding*.

Ketiga, Intan Permatasari (2015) dengan penelitiannya yang berjudul ***“Studi Kasus Peserta Didik Bermasalah dalam Penyesuaian Sosial dengan Teman Sebaya di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Tanjung Raja”***. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab yang melatarbelakangi peserta didik mengalami

masalah dalam penyesuaian sosial dengan teman sebaya yaitu faktor internal yang terdiri dari penampilan fisik, kemampuan akademik yang lemah dan pasif saat menerima pelajaran yang diajarkan, kondisi psikisnya yang tidak percaya diri, sensitif dan pendiam, serta pengalaman sosial yang tidak menyenangkan di masa lalu hingga masa sekarang. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari kondisi keluarga yang dilihat dari profesi ibu sebagai dokter hewan yang tidak dimengerti masyarakat desa sehingga menjadi bahan ejekan teman-temannya dan model perilaku orangtua yang karena kesibukannya sehingga membuat peserta didik tersebut mengikuti orangtuanya. Persamaan penelitian terletak di permasalahan sosial yang terjadi di sekolah utamanya berpengaruh pada psikis peserta didik. Adapun perbedaannya pada fokus yang diteliti yaitu tentang bullying yang akan ditentaskan dengan layanan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding*.

Keempat, Nining Matria Ningsih (2018) dengan penelitiannya yang berjudul ***“Analisis Masalah-Masalah Sosial Peserta Didik dan Program Pengentasannya di SMAN 1 Pangkalan”***. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pada umumnya peserta didik terlibat dalam masalah sosial, dapat dilihat dari setiap indikator masalah sosial, sebagian besar masalah sosial pada indikator tidak menghargai orang lain, tidak menerima perbedaan, mudah tersinggung, tidak mau menerima kritikan, kebiasaan meniru yang kurang baik, merasa tidak diterima dan disayangi, tidak memberikan kontrol kepada anak (bebas), galau, emosional., pendendam). Adapun program layanan konseling berdasarkan indikator masalah sosial. Layanan yang diberikan meliputi layanan informasi, konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, penguasaan konten, dan layanan individual. Materi layanan yang diberikan yaitu: mengembangkan kepercayaan diri, konsep diri dan pengembangan diri secara efektif cara belajar efektif, sikap dan kebiasaan belajar, sikap-sikap sosial, etika pergaulan dengan teman sebaya. Persamaan penelitian terletak pada masalah sosial yang dikaji. Adapun perbedaannya pada teknik layanan yang digunakan peneliti yaitu konseling *client centered* dengan teknik *self understanding*.

Kelima, Teja Maulana Salam (2018) dengan penelitiannya yang berjudul ***“Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik Melalui Konseling Client Centered”***. Hasil penelitian terhadap konseling *client centered* dapat digunakan dalam meningkatkan konsep diri positif peserta didik, hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan subjek setelah pelaksanaan konseling (kajian literatur terdahulu). Hasil penelitian konseling *client centered* dapat digunakan dalam

meningkatkan konsep diri positif peserta didik. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan subjek setelah pelaksanaan konseling (kajian literatur terdahulu). Simpulan penelitian ini adalah konseling *client centered* yang dapat digunakan dalam meningkatkan konsep diri positif peserta didik. Persamaan penelitian terletak pada layanan konseling *Client Centered*. Adapun perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan pada fokus masalah yang akan diantisipasi yaitu permasalahan sosial *bullying*.

Keenam, Gusti Sri Adnyani (2013) dengan penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Model Konseling Client Centered Tehnik Self Understanding Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XC AP SMKN 1 Singaraja*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling *client centered* dengan tehnik *self understanding* sangat efektif digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, karena konseling *client centered* dengan tehnik *self understanding* dapat membantu peserta didik untuk menemukan sendiri jalan keluar dari masalah-masalahnya, lebih peka dan sadar dengan dirinya termasuk tujuan hidupnya. Persamaan penelitian terletak pada variabel *Konseling Client Centered tehnik Self Understanding*. Adapun perbedaannya pada masalah yang diantisipasi yaitu masalah sosial *bullying*.

## F. Definisi Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan. Maka untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah tersebut sebagai berikut:

### 1. *Konseling Client Centered*

*Konseling client centered* merupakan teori yang berpusat pada konseli. *Konseling client centered* menitikberatkan kesanggupan konseli dalam menentukan dan memecahkan masalah dirasa penting baginya. Konsep tentang teori kepribadian, aktualisasi diri, serta hakikat kecemasan merupakan konsep pokok yang mendasar. *Konseling pendekatan client centered* diartikan sebagai penunjang pertumbuhan pribadi individu dengan jalan membantu individu untuk mengaktualkan potensi dan bergerak ke arah meningkatkan kesadaran, spontanitas, dan keyakinan diri.

Hubungan antara konselor dan klien di dalam konseling diwarnai dengan kehangatan, saling percaya, dan klien diberikan diperlakukan sebagai seorang dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusannya. Tugas konselor untuk membantu klien mengenali dirinya sendiri sehingga akhirnya dapat menemukan solusi bagi dirinya sendiri.

## 2. Teknik *Self Understanding*

Teknik *self understanding* merupakan teknik yang digunakan untuk pemahaman diri tidak hanya sebatas tentang pemahaman terhadap identitas diri, namun lebih dari itu. Pemahaman diri merupakan pemahaman sebagai diri pribadi, sosial, spiritual dan kelebihan serta kelemahan yang ada pada diri sendiri. Pemahaman diri merupakan langkah awal dalam pembentukan konsep dan kepribadian diri. Dari sini akan mewujudkan eksistensi dan eksplorasi diri pribadi.

Teknik *self understanding* atau pemahaman diri adalah teknik yang dapat membantu korban *bullying* untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan pengalaman yang mereka alami di sekolah. Teknik ini dapat meningkatkan kesadaran diri untuk dapat membantu korban *bullying* agar fokus pada saat ini dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan lebih sadar akan diri mereka sendiri dan perasaan mereka, korban *bullying* dapat memahami pengalaman mereka dengan lebih baik.

## 3. Permasalahan Sosial Perilaku *Bullying*

Permasalahan sosial merupakan suatu kondisi sosial yang dipandang membahayakan dan membutuhkan perbaikan. Selain itu, permasalahan sosial terjadi karena adanya pelanggaran nilai dan norma yang berlaku. Nilai merupakan harapan atau kepercayaan yang dianggap penting. Sementara itu, norma merupakan aturan yang disepakati bersama. Ketika pelanggaran nilai dan norma terjadi tentu akan merasa khawatir atas stabilitas sistem dan keteraturan sosial di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, nilai dan norma menjadi suatu parameter yang digunakan untuk menentukan suatu permasalahan sosial.

Permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah salah satunya adalah perilaku *bullying*. *Bullying* atau perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara terus-menerus oleh satu atau beberapa orang terhadap individu lain yang lebih lemah. Beberapa permasalahan sosial yang muncul akibat perilaku *bullying* antara lain: (a) Rendahnya rasa percaya diri korban: Korban *bullying* sering merasa takut, cemas, dan tidak percaya diri. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental

dan psikologis korban. (b) Gangguan kesehatan mental: Korban *bullying* berisiko mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan bahkan bunuh diri. (c) Rendahnya kinerja akademik: Korban *bullying* seringkali sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran di sekolah sehingga akan mempengaruhi kinerja akademiknya. (d) Menjadi korban *bullying* juga berdampak pada kesehatan fisik korban, seperti sakit kepala, dan gangguan tidur. (e) Lingkungan yang tidak aman: Lingkungan tempat terjadinya *bullying* akan menjadi tidak aman dan tidak kondusif bagi korban *bullying* yang berada di sana.

## G. Sistematika Penulisan

Penyusunan tesis ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang dituangkan dalam tiga bagian dan disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman. Adapun tiga bagian tersebut meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir, dengan sistematika sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (cover), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan daftar lampiran.

### 2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian utama tesis yang terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka. Pada bagian ini penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan tesis yaitu berisi tentang, (1) Kajian teori. Membahas tentang (a) konseling *client centered*, meliputi: pengertian konseling *client centered*, peran dan fungsi penggunaan konseling *client centered*, tujuan penggunaan teknik *client centered*, langkah-langkah penggunaan teknik *client centered*, kelebihan dan kekurangan teknik *client centered*. (b) teknik *self understanding*, meliputi: pengertian *self understanding*, tujuan dan manfaat dalam *self understanding*, ciri-ciri orang tuntas dalam *self understanding*. (c) permasalahan sosial di lingkup sekolah, meliputi: pengertian masalah sosial, sebab-sebab timbulnya permasalahan sosial,



karakteristik permasalahan sosial, bentuk-bentuk masalah sosial di lingkup sekolah, *bullying* dan jenis-jenis *bullying*. (2) Penanganan permasalahan sosial melalui penerapan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam perspektif Islam, terdiri dari (a) pandangan Islam tentang permasalahan sosial, (b) konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam lingkup kajian bimbingan konseling Islam. (3) Kerangka berfikir penelitian.

Bab III : Metode Penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV : Analisis data dan pembahasan. Dalam bagian ini, peneliti menyajikan temuan data dan pembahasan meliputi: (1) gambaran obyek penelitian, meliputi: gambaran umum SMK NU Miftahul Falah, letak geografis, data tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik serta sarana prasarana sekolah. (2) Deskripsi data penelitian, meliputi: (a) Bentuk dan faktor penyebab terjadinya permasalahan sosial perilaku *bullying* pada peserta didik, (b) Proses pelaksanaan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam mengatasi permasalahan sosial perilaku *bullying* peserta didik, (c) Hasil pelaksanaan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam mengatasi permasalahan sosial perilaku *bullying* peserta didik. (3) Pembahasan, meliputi: (a) Bentuk dan faktor penyebab terjadinya permasalahan sosial perilaku *bullying* pada peserta didik, (b) Proses pelaksanaan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam mengatasi permasalahan sosial perilaku *bullying* peserta didik, (c) Hasil pelaksanaan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dalam mengatasi permasalahan sosial perilaku *bullying* peserta didik.

Bab V : Penutup. Bab ini merupakan akhir atas sebuah penelitian. Pada bagian ini berisikan simpulan, implikasi dan saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, instrumen penelitian, dan lampiran-lampiran lainnya.